



Makerspaces Desa sebagai Sarana Penggalian Potensi Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat

Dyah Puspita Srirahayu¹, Dessy Harisanty², Esti Putri Anugrah²,
Muhammad Rifky Nurpratama²

^{1,2} Universitas Airlangga, Indonesia

ABSTRACT

VILLAGE MAKERSPACES AS A MEANS OF EXPLORING VILLAGE POTENTIAL FOR COMMUNITY EMPOWERMENT. The reality around us is that many Indonesians are considered to be still not independent, they still experience difficulties in meeting their daily primary needs, and still need assistance from the Indonesian government. There needs to be a community empowerment program by the local village government, because it is the closest to the community. One of the community empowerments programs that can increase the level of community economic independence is to develop a makerspace in the village. Makerspaces is a space where creative people gather, learn, and create something. This community service is located in Bogo Village, Kapas District, Bojonegoro Regency which has the Moringa Plant icon. This community service partnered with PKK women and KWT women in Bogo Village. The problems that exist in Bogo Village are that there are still only a few variants of processed Moringa that are sold and the product marketing is still lacking. The solution offered is to develop village Makerspaces to explore the village's potential deeper, namely the Moringa plant that grows a lot in Bogo Village, then provide training to make Moringa processed variants and digital marketing of the products that have been made.

Keywords: Community Empowerment, Makerspaces, Village Potency.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online, p.
07.10.2020	10.03.2021	20.05.2021	31.08.2021

Suggested citation

Srirahayu, D. P., Harisanty, D., Anugrah, E. P., & Nurpratama, M. R. (2021). Makerspaces desa sebagai sarana penggalian potensi desa untuk pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 927-936. <https://doi.org/10.30653/002.202063.672>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/672>

¹ Corresponding Author: Program Studi D3 Perpustakaan Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga; Jl. Airlangga No. 4-6, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia; Email: dyah.srirahayu@vokasi.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia menjadi salah satu cita-cita yang selalu diupayakan agar dapat terwujud (Suroto, 2015; Soim, 2015; Syawie, 2014), sehingga masyarakat Indonesia menjadi mandiri dalam menjalani kehidupan. Namun pada kenyataan yang kita lihat, banyak masyarakat Indonesia yang dinilai masih belum mandiri (Mukeri, 2012), mereka masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer sehari-hari, dan masih membutuhkan bantuan dari pemerintah Indonesia. Tingkat kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dari pada di wilayah perkotaan, pada september 2017, kemiskinan di pedesaan sebesar 13,47 persen atau secara absolut 16,31 juta jiwa, sedangkan di perkotaan 7,26 persen atau secara absolut 10,27 juta jiwa (Bappenas, 2017). Sedangkan dari tingkat pengangguran, meskipun angka pengangguran menurun, namun juga masih dikatakan dalam jumlah yang besar (BPS, 2018).

Melihat keadaan masyarakat desa yang seperti itu, pihak pemerintah desa sebagai penyelenggara pemerintahan dalam wilayah pedesaan yang telah menjalankan otonomi desa sesuai Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, memiliki tanggung jawab besar untuk membantu masyarakat yang belum mandiri dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah desa seharusnya sebagai suatu sarana untuk pengembangan modal sosial, problem solving, peningkatan soft skill dan untuk menciptakan karya kreatif serta inovatif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka berada (Rosaliza, 2016; Sudirah, 2015; Solikatun & Juniarsih, 2018; Kusumastuti, 2015; Nasution, 2016). Pemerintah desa mempunyai anggaran dari pemerintah yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sering kali disebut dengan "dana desa", diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Seperti yang sudah diketahui bahwa pada tahun 2018, alokasi dana desa untuk masing-masing desa hampir mencapai 1 milyar.

Pemberdayaan masyarakat lebih sering dikaitkan dengan persoalan kehidupan, seperti: kebebasan, kekuatan diri, kontrol diri, kemandirian, pilihan sendiri, kehidupan yang bermartabat, kemampuan untuk memperjuangkan hak-hak seseorang, kemerdekaan, dan membuat keputusan sendiri (Miranda & Miranda, 2018). Contoh pemberdayaan masyarakat yang pernah dilakukan seperti yang dilakukan oleh Desa Margamukti, Pangalelang, Bandung melakukan pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa dengan membuat banyak program yang melibatkan masyarakat, seperti kegiatan dalam bidang pertanian dan bercocok tanam Rohman dan Sukaesih (2017). Terdapat juga pemerintah desa yang melakukan pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan desa wisata (Andriyani, Martono, Muhammad, 2017; Santoso Priyono, 2012; Sutiyono, 2012; Mustangin, et.al., 2017).

Masing-masing desa sebenarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat (Wesnawa, Christiawan, Sulindawati, 2017; Supartini, 2012). Potensi desa merupakan segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan, perkembangan desa, dan pemberdayaan masyarakat (Suprayitno, 2015). Potensi desa yang dikelola dengan baik dapat menjadi "produk unggulan desa" yang dapat dibanggakan oleh seluruh warga desa, namun

sayang sekali, banyak potensi desa yang melimpah namun tidak dikelola dan dikembangkan dengan baik. Banyak keuntungan yang didapatkan apabila suatu desa mengembangkan potensi desanya, selain untuk pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat, desa tersebut akan menjadi dikenal oleh masyarakat luar desa, luar kota bahkan luar negeri (Soleh, 2017).

Salah satu program untuk pengembangan potensi desa yang dapat meningkatkan tingkat kemandirian ekonomi masyarakat adalah dengan mengembangkan *makerspace* di desa. *Makerspaces* merupakan a place where creative people can gather, learn and create, yaitu suatu ruang/tempat di mana orang-orang kreatif berkumpul, belajar, dan menciptakan sesuatu (Burke, 2014). Pemerintah desa diharapkan menyediakan *Makerspaces* di wilayah desanya, yakni suatu ruang untuk berkumpul, belajar dan menciptakan sesuatu yang menarik kemudian dapat meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat desa. *Makerspaces* biasanya dilengkapi teknologi, informasi dan komunikasi yang canggih, seperti yang dilakukan di luar negeri bahwa *makerspaces* dilengkapi dengan teknologi 3D, robot, audio visual, dll (Davee, Regalla, & Chang, 2015; Dixon, Ward & Phetterplace: 2014; Okpala, 2016). Namun, *Makerspaces* tidak selalu dengan peralatan yang serba canggih, tetapi peralatan yang sederhana juga dapat digunakan.

Seperti yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, yaitu menyediakan *makerspaces* untuk pembelajaran “membatik” bagi ibu-ibu dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kualitas ekonomi, pihak perpustakaan hanya menyiapkan peralatan sederhana untuk membatik (Saufa dan Nurdin, 2017). Atau pemberdayaan masyarakat seperti yang dilakukan di Kabupaten Sragen yakni melalui paguyuban dengan mengelola tanaman sayuran dan perkebunan menunjukkan hasil yang memuaskan yaitu masyarakat yang dibina kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi semakin sejahtera serta memiliki harapan ke depan (Suyanto & Pudjiato, 2015).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bogo, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, pada hari rabu tanggal 23 September 2020. Teknik penyampaian materi yang digunakan pada saat pelaksanaan pengabdian yaitu dengan memberikan penjelasan secara langsung kepada peserta atau dengan menggunakan metode langsung/ekspositori. Pembelajaran secara langsung diyakini dapat langsung diterima dan dipahami oleh seluruh peserta. Kendala-kendala yang dihadapi peserta langsung diungkapkan dan dibahas pada saat itu juga. Kemudian, pemaparan pada hasil pengabdian masyarakat yaitu menggunakan metode deskriptif. Metode ini dianggap tepat pada saat melaporkan hasil pengabdian masyarakat di Desa Bogo, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, karena melalui metode deskriptif penulis dapat memaparkan atau mendeskripsikan kondisi yang ada di lokasi pengabdian masyarakat dan dapat memaparkan kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan kegiatan. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 50 orang yang terdiri dari ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT), ibu-ibu PKK dan warga masyarakat Dosen yang mengikuti pengabdian ini berjumlah lima orang tim dosen D3 Perpustakaan, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga sebagai penyelenggara kegiatan pengabdian masyarakat

tersebut. Kemudian untuk pematerinya sejumlah 2 dari dosen D4 Pengobat Tradisional dan D3 Manajemen Pemasaran Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. Kegiatan pengabdian ini juga melibatkan mahasiswa di dalamnya yaitu 5 orang mahasiswa sebagai tim pendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Bogo, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro

Bogo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Desa Bogo memiliki potensi desa yang dapat dikembangkan dan dimaksimalkan untuk pemberdayaan masyarakat. Yakni produksi "ale" yang berjumlah banyak, dan tanaman kelor yang sudah menjadi ikon Desa Bogo itu sendiri. Tanaman kelor banyak sekali di sekitar kita, namun banyak yang tidak memperhatikannya. Apabila berbicara mengenai tanaman kelor, sering kita mengkaitkannya dengan unsur mistis, namun banyak sekali khasiatnya untuk kesehatan tubuh. Seperti anti diabetes, mencegah penyakit jantung, mengobati rematik, mengobati kanker, dan mengobati luka dalam (Isnain & Nurhaedah, 2017). Di Desa Bogo sendiri memiliki lahan luas untuk penanaman tanaman kelor, dan para warga pun juga ikut menanam tanaman kelor di pekarangan rumah masing-masing. Apabila luas lahan tanaman kelor di jumlahkan, maka luas tanaman kelor di Desa Bogo sekitar 2 hektar luasnya. Di Desa Bogo terdapat kelompok tani dan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang khusus menangani pembibitan, penanaman hingga produksi tanaman kelor.



Gambar 1. Lahan Tanaman Kelor di Desa Bogo, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro

Permasalahan yang Ada

Tanaman kelor yang ada di Desa Bogo tidak dibiarkan sebagai bentuk tanaman saja, namun juga diolah menjadi olahan makanan yang kemudian dapat dijual. Pada tanggal 14 Januari 2020, Pemerintah Desa Bogo meresmikan "Gubuk Kelor Tunjungwati" sebagai *Makerspaces* desa. Gubuk tersebut merupakan salah satu unit milik usaha milik desa (Bumdes) yang bergerak di bidang kuliner dan mengangkat

potensi dari desa Bogo sendiri, yakni rumah makan dengan menu utamanya masakan tanaman ale dan kelor. Gubuk tersebut digunakan sebagai tempat penjualan olahan kelor, yang mana uang hasil dari penjualan tersebut untuk menggaji warga yang bekerja di Gubuk Kelor dan sebagiannya masuk kas desa. Berdasarkan hasil analisis situasi melalui observasi dan wawancara dengan Bapak Kepala Desa Bogo, terdapat permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Bogo dalam pengolahan tanaman kelor menjadi produk olahan, antara lain:

Produk olahan tanaman kelor yang kurang beragam

Produk olahan yang dihasilkan dan yang di jual di “Gubuk Kelor Tunjungwati” tidak beragam, seperti brownis kelor, kerupuk tanaman kelor, teh kelor atau mie kelor. Padahal banyak sekali olahan yang dapat dibuat dari tanaman kelor. Dari pengelola “Gubuk Kelor Tunjungwati” pembuat olahan tanaman kelor belum mengarah pada produksi obat tradisional dari tanaman kelor. Yang mana hal itu dapat meningkatkan nilai jual produk olahan karena khasiat untuk kesehatan dari tanaman kelor sangat banyak (Yuliani & Dienina, 2015; Rahmawati & Adi, 2016; Aminah, Ramdhan, & Yanis, 2015)

Keterampilan memanfaatkan teknologi informasi yang masih rendah

Pemasaran yang dilakukan belum maksimal karena keterampilan memanfaatkan teknologi informasi yang masih rendah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti adanya media sosial dapat digunakan untuk promosi dan pemasaran. Namun oleh masyarakat Desa Bogo belum dimanfaatkan dengan maksimal untuk pemasaran produk olahan tanaman kelor, sehingga produk olahan mereka dapat dikenal luas dan tingkat penjualan dapat meningkat. Sering kali hasil penjualan produk olahan tanaman kelor masih memenuhi target dari BUMDES. Selama ini produk olahan tanaman kelor hanya dijual di kaca etalase yang ada di “Gubuk Kelor Tunjungwati” dan diikutkan pada pameran-pameran kuliner, sehingga belum dikenal oleh banyak orang.

Solusi yang Diberikan

Salah satu program untuk pengembangan potensi desa yang dapat meningkatkan tingkat kemandirian ekonomi masyarakat adalah dengan mengembangkan makerspace di desa. *Makerspaces* merupakan a place where creative people can gather, learn and create, yaitu suatu ruang/tempat di mana orang-orang kreatif berkumpul, belajar, dan menciptakan sesuatu (Burke, 2014). Pemerintah desa diharapkan menyediakan *Makerspaces* di wilayah desanya, yakni suatu ruang untuk berkumpul, belajar dan menciptakan sesuatu yang menarik kemudian dapat meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat desa.

Di Desa Bogo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro telah mempunyai *Makerspaces* yang dinamakan dengan “Gubuk Kelor Tunjungwati”. Gubuk tersebut digunakan sebagai tempat penjualan olahan kelor, yang mana uang hasil dari penjualan tersebut untuk menggaji warga yang bekerja di Gubuk Kelor dan sebagiannya masuk kas desa. Menurut Bapak Kepala Desa Bogo, tujuan dari pembangunan “Gubuk Kelor Tunjungwati” tersebut untuk menggali potensi desa agar tidak mati dan sebagai sarana untuk pemberdayaan masyarakat, agar masyarakat semakin mandiri terutama dalam

hal ekonomi. Sampai sekarang ini ibu-ibu kelompok wanita tani (KWT) yang telah bergabung sebanyak 16 orang, dan berharap semakin banyak jumlahnya.

Melihat potensi desa yang ada di Desa Bogo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, Program Studi D3 Perpustakaan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “*Makerspaces* Desa sebagai Sarana Penggalian Potensi Desa” yang dilaksanakan pada hari rabu tanggal 23 September 2020 di Balai Desa Bogo yang dihadiri oleh 50 peserta yang terdiri dari ibu-ibu KWT, Ibu-ibu PKK, perangkat desa dan warga masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat tetap menjaga protocol kesehatan yang dilakukan dengan setiap peserta, pemateri dan panitia wajib menggunakan masker, kemudian juga dilakukan dengan pembagian masker gratis, sebelum masuk pada ruang acara seluruh peserta wajib mencuci tangan atau memakai handsanitizer terlebih dahulu, pada saat kegiatan berlangsung tempat duduk peserta tidak berdempetan (ada jarak). Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan diawali dan dibuka dengan sambutan dari ketua pengabdian masyarakat dan Kepala Desa Bogo.



Gambar 2. Peserta melakukan Registrasi

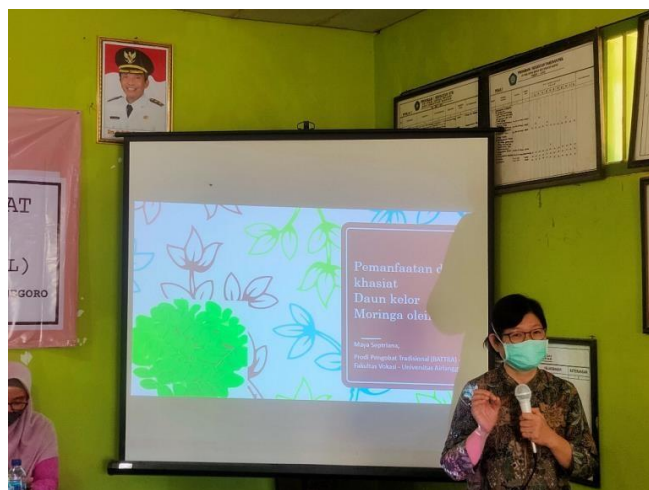


Gambar 3. Sambutan Acara dari Ketua Pengabdian masyarakat



Gambar 4. Sambutan dari Kepala Desa Bogo

Kegiatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi dua acara. Acara yang pertama dengan topik “Kegiatan Praktek Membuat Olahan Tanaman Kelor (makanan dan obat tradisional)” pada pukul 09.00-12.00 WIB, dengan tujuan untuk menambah produk olahan kelor yang dapat dijual di masyarakat, karena selama ini produk kelor yang dijual belum banyak macamnya. Pada acara pertama tersebut materi disampaikan oleh Maya Septriana, S.Si., Apt., M.Si. Dosen Program Studi D4 Pengobat Tradisional Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. Pemateri terlebih dahulu menyampaikan materi tentang khasiat tanaman kelor kemudian melakukan demo masak dengan olahan coklat dan cookies kelor sebagai produk tambahan dari tanaman kelor yang dapat dijual. Para peserta mengikuti dengan senang dan menyimak dengan serius.



Gambar 5. Pemaparan Materi tentang Pemanfaatan dan Khasiat Daun Kelor



Gambar 6. Demo Masak Tanaman Kelor

Acara yang kedua dengan topik “Pendampingan Pembuatan Media Pemasaran Digital” pada pukul 13.00-16.00 WIB, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam pemasaran digital produk kelor, karena pemasaran yang dilakukan selama ini masih kurang sehingga keuntungan yang didapatkan belum maksimal. Pada acara kedua tersebut materi disampaikan oleh Rizka Miladiah Ervianty, S.E., M.SM. Dosen Program Studi D3 Manajemen Pemasaran Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.



Gambar 7. Menyampaikan Materi Strategi Pemasaran

SIMPULAN

Setiap desa memiliki potensi masing-masing yang perlu digali dan dilestarikan dengan baik, sehingga dari situ masyarakat dapat lebih berdaya dan mandiri. Potensi tersebut ada yang berupa area wisata desa, tanaman dan sayuran, atau bahan kerajinan. Banyak desa yang tidak menyadari dan tidak dapat mengembangkan potensi besar yang dihasilkan langsung oleh desa. *Makerspaces* desa yang dikelola langsung oleh pemerintah desa setempat dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan

potensi desa. Untuk membekali masyarakat dalam melakukan pengembangan potensi desa agar tidak mati, perlu dilakukannya sosialisasi, pendampingan dan praktek langsung bagaimana mengembangkan potensi desa yang nantinya dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat desa.

REFERENSI

- Aminah, S., Ramdhan, T., & Yanis, M. (2015). Kandungan nutrisi dan sifat fungsional tanaman kelor (*Moringa oleifera*). *Buletin Pertanian Perkotaan*, 5(2), 35-44.
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Bappenas. (2017). *Siaran Pers: Membedah Angka Kemiskinan dan Kesenjangan: Rilis Data Terkini BPS*. Jakarta: Bappenas.
- Burke, J. (2015). Making sense: can Makerspaces work in academic libraries?. In *Prosiding Asosiasi of College and Research Library*, March 25-28, Portland.
- Davee, S., Regalla, L., & Chang, S. (2015). *Makerspaces: Highlights of select literature*. Berkeley, CA: The Maker Education Initiative.
- Dixon, N., Ward, M., & Phetteplace, E. (2014). The maker movement and the Louisville free public library. *Reference & User Services Quarterly*, 54(1), 17-19.
- Kusumastuti, A. (2015). Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1), 81-97.
- Miranda, A. T., & Miranda, J. L. F. (2018). Status and conditions of small-and medium-sized enterprises as predictors in empowering rural communities in Samar Island, Philippines. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 105-119.
- Mukeri. (2012). Kemandirian ekonomi solusi untuk kemajuan bangsa. *Dinamika Sains*, 10(24), 1-16.
- Nasution, A. (2016). Peranan modal sosial dalam pengurangan kemiskinan rumah tangga di pedesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 7(2), 171-183.
- Okpala, H. N. (2016). Making a makerspace case for academic libraries in Nigeria. *New Library World*, 117(9), 568-586.
- Rahmawati, P. S., & Adi, A. C. (2016). Daya terima dan zat gizi permen jenis dengan penambahan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 86-93.
- Rohman, A. S., & Sukaesih. (2017). Transformasi perpustakaan desa untuk pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di Desa Margamukti, Pangalelang Bandung. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 26(2), 47-54.
- Rosaliza, M. (2016). Modal sosial dan budaya dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(1), 42-54.

- Saufa, A. F., & Nurdin. (2017). Developing economic quality of community through makerspace service at public library of Gunung Kidul Yogyakarta, Indonesia: A model approach. In *Prosiding the International Conference of Library, Archive, and Information Sciences: The Facet of Knowledge: Toward Synergy of Multidisciplinary Studies*. Universitas Indonesia.
- Santoso, I., & Priyono, R. E. (2012). Diseminasi model pemberdayaan masyarakat desa melalui pengelolaan agrowisata. *Mimbar*, 28(2), 181-190.
- Soim, M. (2015). Miniatur masyarakat madani (Perspektif pengembangan masyarakat Islam). *Jurnal Risalah*, 26(1), 23-32.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.
- Solikatun, & Juniarsih, N. (2018). Modal sosial sebagai srategi bertahan hidup masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 262-273.
- Sudirah. (2015). Modal sosial dan pemberdayaan desa wisata. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Terbuka UTCC, 26 Agustus 2015.
- Supartini. (2012). pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi desa wisata Ketingan Kabupaten Sleman-DI Yogyakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 4(1), 57-71.
- Suroto. (2015). Konsep masyarakat madani di indonesia dalam masa postmodern (Sebuah analitis kritis). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9), 664-671
- Suyanto, & Pudjianto, B. (2015). Pemberdayaan masyarakat menuju desa sejahtera (Studi kasus di Kabupaten Sragen). *Sosio Konsepsia*, 5(1), 340-354.
- Sutiyono. (2012). *Pemberdayaan masyarakat desa dalam pelaksanaan program desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syawie, M. (2011). Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. *Informasi*, 16(2), 125-132.
- Wesnawa, I. G. A., Christiawan, P. I., & Sulindawati, L. G. E. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan berkelanjutan berbasis potensi desa di desa binaan Tembok Kecamatan Tejakula. *International Journal of Community Service Learning*, 1(2) 67-72.
- Yuliani, N. Y., & Dienina, D. P. (2015). Uji aktivitas antioksidan infusa Daun Kelor (Moringa oleifera, Lamk) dengan metode 1,1-diphenyl-2-picrylhydrazyl (DPPH). *Jurnal Info Kesehatan*, 14(2), 1060-1082.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2021 Dyah Puspita Srirahayu, Dessy Harisanty, Esti Putri Anugrah, Muhammad Rifky Nurpratama.